

Keefektifan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMP N 3 Polokarto

Akhmad Setyawan^{1*}, Awik Hidayati², Aldila Fitri Radite Nur Maynawati³, Billydy Saputro⁴

¹⁻⁴ Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Jombor, Kec. Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Sukoharjo and 57521, Indonesia

* setyawanakhmad08@gmail.com; ² awik.hidayati30@gmail.com; ³ aldilagreenvy@gmail.com; ⁴ putra.billydy@gmail.com

* Corresponding Author



Received 2021-05-05; accepted 2021-05-20; published 2021-06-10

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling dalam hal bentuk layanan konseling. Utamanya yang berguna baik secara keilmuan ataupun untuk memberikan solusi tas persoalan yang terjadi dalam Pendidikan. Sedangkan khusus tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP N 03 Polokarto. Metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan inventori sebagai *pretest* dan pasca tes. Random sampling dipilih dalam menentukan sampel penelitian karena penelitian ini tidak mengklasifikasikan sampel berdasarkan aspek tertentu hanya saja dibatasi pada domisili sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling melalui. Teknik modeling dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP N 3 Polokarto

ABSTRACT

The purpose of this research is expected to be able to develop the science of guidance and counseling in terms of the form of counseling services. Mainly useful both scientifically or to provide solutions to problems that occur in education. While the specific purpose of this study is to determine the application of group guidance services through modeling techniques in overcoming the learning difficulties of students at SMP N 03 Polokarto. The research method used is an experiment using data collection techniques using inventory as a pretest and post-test. Random sampling was chosen in determining the research sample because this study did not classify the sample based on certain aspects and was limited to the domicile sample. The results of the study show that counseling guidance services through modeling techniques can overcome the learning difficulties of students of SMP N 3 Polokarto.

Kata Kunci:

*Bimbingan
Kelompok, Teknik
Modeling,
Kesulitan Belajar*

*Guidance Service,
Modelling
Technique,
Difficulty Learning*

*This is an open-
access article under
the CC-BY-SA
license*



1. Pendahuluan

. Lembaga pendidikan utamanya sekolah merupakan sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Disamping itu sekolah juga memiliki peranan membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul pada peserta didik. Salah satunya permasalahan yang timbul di lingkungan sekolah, dikarenakan peserta didik sebagai individu yang memiliki keunikan. Keunikan tersebut antara peserta didik satu dengan yang lain berbeda-beda dan selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis.

Setiap individu tidaklah sama, perbedaan individu itu menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik. Keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut kesulitan belajar Dalam menyikapi perbedaan individu, perlu diperhatikan dalam memberikan stimulus dalam pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut

ditampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan. (Thursan Hakim, 2005:40).

Bahkan belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 70). Maka untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan, sering kali ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran seperti rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengikuti serta memahami pelajaran. Ini juga perlu menjadi salah satu aspek yang diperhatikan agar kita memiliki pengetahuan dasar atas capaian hasil belajar yang kurang maksimal. Kesulitan yang dialami peserta didik di SMP N 3 Polokarto, seperti: kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh Guru dan kesulitan dalam mengatur waktu belajar mandiri di rumah.

Ketika seseorang diidentifikasi belajar maka harus melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasikan perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku hasil belajar adalah ada peningkatan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar (Mulyono Abdurrahman, 2009: 20). Karena aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar seperti, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit untuk memfokuskan konsentrasi.

Keadaan dimana peserta didik mengalami kesulitan belajar khususnya mata pelajaran adalah menjadi tugas guru mata pelajaran dan dibantu guru bimbingan konseling selaku konselor, untuk mencari jalan keluar mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Maka peran layanan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting sehingga harus dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. (Tohirin, 2007:12).

Bimbingan dan konseling adalah sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhannya. Dikarena adanya upaya yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri dan mengidentifikasi kelebihan dan kemahan pada dirinya. Sebagai konselor dalam berinteraksi dengan konselinya harus mampu melihat dan memperlakukan konselinya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya. (Zainal Aqib, 2012:18) Dengan hal tersebut memudahkan peserta didik dalam memaksimalkan potensinya untuk belajar. Layanan yang berupaya untuk menampilkan model simbolik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dengan mudah diterapkan di dalam kelas oleh konselor dan dapat ditiru oleh peserta didik.

Teknik modeling menurut Bradly (2015:340) merupakan proses individu belajar mengamati orang lain, selain itu juga sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional dan vicarious learning. Penjelasan Erford menyatakan secara jelas, bahwa modeling merupakan proses belajar melalui mengamati orang lain, dengan menirukan yang sudah dilihat, mencermati yang dilakukan model atau orang yang ditiru sebagai contoh atau pedoman untuk diri peserta didik melakukan tindakan baru.

Perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (modeling) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani (Edi Purwanta, 2005:129).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan teknik modeling terjadi dari proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku. Dalam klasifikasinya layanan bimbingan kelompok memiliki khas dengan memanfaatkan dinamika dalam suatu kelompok

selama proses layanan dilaksanakan. Dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok diharapkan peserta didik dapat memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Maka layanan bimbingan dilakukan dengan pemberian informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Berdasarkan berbagai uraian di atas maka Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu keefektifan penerapan layanan bimbingan kelompok melalui Teknik Modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik SMP N 3 Polokarto.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2018:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk melihat efektivitas penerapan suatu variable dalam hal ini Teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP N 3 Polokarto. Sebagai perbandingan, digunakan sampel berpasangan yaitu pre test dan post test pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling, teknik ini digunakan karena tidak membatasi tingkat kemampuan kesulitan belajar peserta didik hanya saja pembatasan pada domisili. Dalam penelitian ini mengambil sampel peserta didik kelas VIII SMP N 3 Polokarto.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling memberikan pengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP N 3 Polokarto. Adapun total skor jawaban pretest yang telah diisi responden atas item pernyataan pemberian bimbingan kelompok melalui teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah 1703 atau 72,4% dari total skor maksimal sebesar 2352, ini berarti bahwa teknik modeling berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik responden yang diukur berdasarkan item pernyataan yang diajukan dalam penelitian ini sebesar 72,4% dari tingkat pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang diharapkan.

Hasil *Pretest* dan *Post-test*

Setelah diketahui kriteria pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, selanjutnya menganalisis secara deskriptif tingkat motivasi akademik peserta didik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*post-test*) dilakukan teknik modeling dalam bimbingan kelompok. Berikut merupakan perbandingan hasil *pretest* dan *post-test*

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Post-test*

No	Resp	<i>Pretest</i>	Kriteria	<i>Post-test</i>	Kriteria
1	R-01	126	Tinggi	157	Tinggi
2	R-02	125	Sedang	158	Tinggi
3	R-03	117	Sedang	154	Tinggi
4	R-04	125	Sedang	159	Tinggi
5	R-05	115	Sedang	153	Tinggi
6	R-06	117	Sedang	158	Tinggi
7	R-07	126	Tinggi	160	Tinggi
8	R-08	107	Sedang	125	Sedang
9	R-09	135	Tinggi	160	Tinggi
10	R-10	124	Sedang	158	Tinggi
11	R-11	119	Sedang	154	Tinggi
12	R-12	121	Sedang	156	Tinggi
13	R-13	127	Tinggi	163	Tinggi
14	R-14	119	Sedang	154	Tinggi

Dari tabel 1 dapat dilihat hasil dan kriteria sebelum (pretest) dan sesudah (post-test) dilakukan teknik modeling layanan bimbingan kelompok. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebanyak 4 (28,57%) responden memiliki pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar tinggi dan 10 atau (71,43%) responden memiliki pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar sedang. Sedangkan, hasil post-test menunjukkan bahwa sebanyak 13 (92,86%) responden memiliki pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar tinggi dan 1 (7,14%) responden memiliki pengaruh teknik modeling dalam mengatasi kesulitan belajar sedang.

Berdasarkan perbandingan hasil data pre-test dan hasil data post-test sebelum diberikan treatment dan setelah diberikan treatment menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat diketahui bahwa terlihat ada perubahan efikasi diri peserta didik pada kelompok eksperimen setelah diberikan treatment menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling yaitu terjadinya perubahan tingkatan kategori dari rendah menjadi tinggi. Pada kelompok eksperimen hasil data pre-test dan post-test memperoleh skor meningkat dari skor nilai tertinggi 135 dan skor nilai terendah 107 menjadi skor nilai tertinggi 163 dan skor nilai terendah 125, rata-rata hasil data pre- test dan post-test memperoleh skor meningkat dari 121,64 menjadi 154,93.

Hasil pretest dan post-test menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dimana tingkat pengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar lebih baik sesudah diberikan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi akademik sesudah diberikan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok lebih baik dari pada sebelum diberikan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok.

4. Pembahasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan bulan Mei 2020 menghasilkan data sebagai berikut: *Pertama*, secara keseluruhan semua peserta didik telah mendapatkan layanan informasi karir; *Kedua*, peserta didik mendapatkan layanan informasi karir sebesar 62% ketika guru BK di kelas, sebesar 29% ketika konsultasi ke ruang BK, dan sebesar 9% ketika expo di sekolah; *Ketiga*, tingkat kelengkapan informasi yang didapatkan peserta didik sebesar 65% merasa cukup lengkap, sebesar 21% merasa sangat lengkap, dan sebesar 15% merasa kurang lengkap; *Keempat*, implementasi pemberian layanan informasi karir berbasis IT sebesar 71% sudah menerapkan media online dan sisanya belum menerapkan; *Kelima*, kemudahan menerima informasi karir pada peserta didik jika berbentuk permainan sebesar 82% dan sisanya tidak merasa mudah; *Keenam*, peserta didik membutuhkan aplikasi tentang karir yang memudahkan dirinya memahami kondisi diri dan karakteristik pekerjaan sebesar 97% membutuhkan dan sisanya tidak; *Ketujuh*, jika dibalut dalam wadah aplikasi maka sebesar 56% menghendaki memiliki tampilan 2 dimensi dan sisanya 3 dimensi; *Kedelapan*, karakter yang diharapkan peserta didik sebesar 65% berbentuk kartun dan sisanya animasi 3D; *Kesembilan*, peserta didik menyukai tampilan yang dinamis dan interaktif sebesar 97% dan sisanya statis; *Kesepuluh*, peserta didik mengharapkan aplikasi memiliki dominasi warna sebesar 56% soft/pastel dan sisanya kontras; *Kesebelas*, peserta didik cenderung menggunakan aplikasi yang memiliki kebermanfaatan sebagai contoh memahami dirinya tentang karir sebesar 97% dan sisanya tidak; dan; *Keduabelas*, peserta didik menikmati aplikasi yang dikembangkan jika menggunakan system reward and punishment sebesar 91% dan sisanya tidak.

Berdasarkan temuan dilapangan dapat diketahui kebutuhan peserta didik akan permainan simulasi yang mampu membantu hambatan karirnya memang dibutuhkan oleh peserta didik dengan ciri-ciri aplikasi yaitu tampilan 2D, berkarakter kartun, berwarna soft/pastel, menggunakan system reward and punishment. Selain itu perlu dicermati juga bahwa usaha dari guru BK telah memberikan layanan menggunakan media online hanya saja dirasa oleh peserta didik sebatas cukup. Hal ini memiliki makna yang dapat dipandang dari dua arah yaitu memang pemberian layanan telah sesuai dengan harapan peserta didik atau sebaliknya, ekspektasi layanan yang diberikan oleh guru BK dari peserta didik tinggi sehingga belum mencukupi kebutuhan karir mereka.

Permainan simulasi merupakan salah satu teknik pemberian layanan yang menggambarkan peserta didik melalui media pada kondisi nyata. Kebutuhan peserta didik telah dipaparkan di atas yang menegaskan bahwa peserta didik benar-benar membutuhkan layanan karir yang inovatif,

implementatif dengan abad 21 serta mudah dalam pengoperasian maka diarahkan pada kemasan berbentuk aplikasi.

Jika dilihat dari segi kematangan karir maka tampak peserta didik mengalami kegagalan dalam menuntaskan tugas perkembangannya yang dapat dicermati pada bagian kelengkapan informasi pada kategori cukup, dan sedikit diantara mereka yang menindak lanjuti pemberian layanan karir melalui konseling individu di kantor BK. Untuk itu perlu tambahan layanan seperti pemberian layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi. Penelitian yang dilakukan Kuncorowati (2017) menjelaskan bahwa minat peserta didik untuk berkonsultasi ke ruang BK sebesar 47,5% dan untuk dapat meningkatkan kesadaran peserta didik diperlukan layanan tambahan seperti bimbingan kelompok. Melalui tambahan layanan bimbingan kelompok, minat peserta didik berkonsultasi ke ruang BK menjadi meningkat sebesar 79,64%.

Selain pemberian layanan bimbingan kelompok, penerapan media yang tepat membantu kemudahan penerimaan informasi dari peserta didik seperti tertuang pada hasil penelitian di atas, Omgig, Tulloch, and Thomas (1975) menghasilkan bahwa terdapat korelasi penerapan program pendidikan karir dengan kematangan karir pada 480 peserta didik antara kelas 6 dan kelas 8. Tingkat efektivitasnya disampaikan oleh Rosdi, Talib, dan Wahab (2016) menghasilkan signifikansi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sebelum maupun setelah pemberian tindakan berupa modul program pendidikan karir. Hal ini menegaskan kematangan karir mampu ditingkatkan menggunakan media sehingga penerapan teknologi pada persiapan karir peserta didik sangat dimungkinkan untuk ditingkatkan.

Hasil observasi peneliti bersama guru BK di SMK Veteran Sukoharjo menunjukkan adanya harapan peserta didik untuk mendapatkan layanan karir dalam bentuk permainan di *smartphone* masing-masing hanya saja bukan hal yang mudah, keterampilan IT yang mumpuni, dan dana yang sedikit untuk mewujudkannya. Untuk itu, guru BK memiliki pertimbangan tersendiri dalam memberikan layanan berdasarkan metode ceramah dan diskusi semata.

Sebagai wujud pengawasan dan pencegahan perlu dikembangkan alternatif media yang mendasarkan pada kebutuhan peserta didik, berdasarkan teori karir tertentu, pemilihan jenis media yang sesuai, dan studi literasi yang mendukung. Peneliti mendasarkan penuntasan tugas perkembangan karir peserta didik pada keserasian jenis kepribadian dengan jenis pekerjaan agar nantinya peserta didik menjadi nyaman ketika bekerja sesuai dengan potensi dan karakteristik pekerjaannya. Untuk itu, konsep dasar penelitian ini mengambil pada teori Holland tentang kecocokan kepribadian individu dengan karakteristik pekerjaan yaitu ada kecocokan dari 6 tipe kepribadian dengan 6 tipe pekerjaan yang sama, keenam tipe tersebut yaitu Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, Enterprising, dan Konvensional. Kecocokan antara kepribadian dengan pekerjaan dilihat melalui individu mengekspresikan dirinya, ketertarikan dirinya terhadap salah satu jenis pekerjaan, dan kesesuaian nilai-nilai pekerjaan yang diketahui melalui instrumen seperti *Self-Directed Search* (SDS) maupun *Personality Classification Inventory* (PCI) (Sharf, 1992: 45). Selain dasar teori yang digunakan karena hasil observasi bersama guru BK mengarah pada aplikasi *smartphone* maka medianya sudah jelas aplikasi *smartphone* hanya saja jenis aplikasi sendiri yaitu permainan simulasi dimana memberikan pengalaman kepada peserta didik cara mempersiapkan karirnya yang dilihat dari berbagai aspek. Simulasi jika dilihat dari sudut pandang metode mengajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya (Ahmadi, 2005: 83).

Unsur pengemasan layanan dalam bentuk aplikasi juga memberikan dampak positif bagi peserta didik seperti dorongan akan mempelajari dirinya terkait studi lanjut maupun pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh Nersesiana, Starbirdb, Wilsona, Mareaa, Uvegesc, Choid, Szantona, dan Cajitae (2019) menghasilkan kesiapan karir pada program doktor keperawatan menghasilkan dianggap siap jika individu dapat dikatakan memiliki kesiapan karir apabila adanya dorongan diri dan fasilitas lingkungan yang menunjang dirinya untuk mandiri sesuai dengan kebutuhan karirnya.

Andi Fatmayanti (2015) menjelaskan penelitiannya tentang penggunaan media blog untuk meningkatkan perencanaan karir menghasilkan *Asympt Sig.* sebesar 0,001 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 artinya media blog efektif meningkatkan perencanaan karir. Pemanfaatan media juga diteliti oleh Mirnayenti, Syahniar & Alizamar (2015) tentang media animasi untuk meningkatkan sikap anti bullying peserta didik di SMP Negeri 13 Padang. Penelitian ini menghasilkan *Asympt Sig.*

(2 tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 artinya efektif dalam meningkatkan sikap anti *bullying*.

Optimalisasi penggunaan media dalam BK diteliti oleh Prasetyawan (2017) yang menghasilkan pemanfaatan media yang relevan pada saat pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dapat mengoptimalkan proses layanan Bimbingan dan Konseling. Bagi Guru BK, media membantu mengkonkritkan konsep dan memotivasi peserta didik dengan belajar aktif. Media dijadikan jembatan berpikir kritis dan berperilaku. Dampak optimalisasi ini yaitu membantu tugas Guru BK dan peserta didik mencapai tugas perkembangan/kompetensi dasar yang ditentukan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diambil kesimpulan yaitu kebutuhan peserta didik dalam mengatasi hambatan pemenuhan tugas perkembangan karir tampak pada minat mereka untuk diberikan layanan karir berbasis aplikasi permainan simulasi. Selain itu masih cukupnya informasi yang memiliki makna bias perlu ditekankan pada peserta didik agar dapat ditingkatkan melalui aplikasi permainan simulasi. Melalui adanya inovasi dan penguatan studi literature menjadi tampak peserta didik memiliki harapan besar dalam menuntaskan tugas perkembangannya melalui aplikasi permainan simulasi yang memiliki ciri 2 dimensi, berkarakter kartun, memiliki dominan warna pastel, dan menggunakan system reward and punishment.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A & Pasetya, J.T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alvarez, Gonzalez M. (2008). *Career Maturity: A Priority for Secondary Education*. *Journal of Researching Educational Psychology*. ISSN: 1696-2095. N0:16. Vol.6(3) 2008, pp:749-772. Spain: Department of Educational Research Methods and Diagnostics, university of Barcelona
- Omvig, C.P., Tulloch, R.W., & Thomas, E.G. (1975). *The Effect of Career Education on Career Maturity*. *Journal of Vocational Behavior*, 7, 265–273.
- Prasetyawan, H. (2017). *Media dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*, (1), 8. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/292-HARDI-P1529-1536.pdf&ved=2ahUKEwjzy4zjm8PkAhW963MBHRBYBtkQFjACegQIBhAH&usg=AOvVaw0KJ6tJb7o362bzAr-NPkdD&cshid=1568014665876>
- Republika.co.id. KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018. Dapat diakses di <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pl0dj1428>
- Romlah, Tatik. (2001). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- _____. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. (Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi, D.K. (1993). *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalis Indonesia.
- Uno, H.B. (2007). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dewi, T.W.G., Sofia, A., & Yusmansyah. (2017). *Faktor Kurangnya Minat Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 13. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14287>

Winkel, W.S, dan Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.

_____. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.

Yeşilyaprak, B. (2012). *The Paradigm Shift of Vocational Guidance and Career Counseling and its Implications for Turkey: An Evaluation from Past to Future*. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12(1), 111–118.

Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press